

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEDALAMAN JANGKAUAN (DEPTH OF OUTREACH) LEMBAGA KEUANGAN MIKRO DI KABUPATEN SLEMAN

Purwaningsih Handayani
Alumnus Program MEP FEB UGM

Lincoln Arsyad
Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM
Email: lincoln.arsyad@mmugm.ac.id

ABSTRACT

The study analyses the factors affecting the depth of outreach of microfinance institutions at Sleman District, Yogyakarta. This study uses quantitative approach with weighted least square-fixed effect method of panel data and primary data obtained from ten BPRs from in the period of 2005-2007. Nine variables used in the process of estimation which are the age of BPR, ROA, number of clients, intermediary variable, number of branch, number of staffs, cost of loans, agriculture sector clients, and trading sector clients. The results of this study show that the depth of outreach are statistically significant influenced by ROA, number of branch, cost of loans, agriculture sector clients, and trading sector clients. However, only ROA and trading sector clients that have positive influences on the depth of outreach.

Keywords : Microfinance, depth of outreach, microentrepreneurs, fixed effect method of panel data.

1. PENDAHULUAN

"*The poor stay poor, not because they are lazy but because they have no access to capital,*" demikian pernyataan ekonom terkemuka Amerika Serikat dan pemenang hadiah Nobel, Milton Friedman (Schwiecker, 2004). Menurut Friedman, masyarakat miskin dapat membantu dirinya sendiri keluar dari kemiskinan apabila diberi kesempatan untuk berkembang dengan pemberian akses modal yang cukup. Bukti empiris banyak menunjukkan besarnya kemampuan dan daya tahan sektor usaha mikro dalam situasi krisis karena kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan perekonomian yang berubah. Seorang pengusaha mikro mampu dengan cepat mengubah jenis usahanya ke jenis usaha yang lain yang lebih potensial saat itu. Namun demikian, sektor ini masih memiliki keterbatasan yaitu akses ke sumber permodalan, khususnya akses ke perbankan.

Walaupun Indonesia memiliki beraneka ragam penyedia jasa keuangan mikro, kesenjangan antara permintaan dan penawaran layanan keuangan mikro masih tetap ada. Penelitian BRI (2001) menyatakan bahwa masalah utama keuangan mikro Indonesia adalah bahwa rumah tangga berpenghasilan rendah dan pengusaha mikro hanya sebagian yang dapat dilayani dan dengan akses yang terbatas terhadap jasa keuangan mikro (ProFi, 2005a). Dengan kata lain, masalah jangkauan (*outreach*) keuangan mikro di Indonesia relatif terbatas.

Seperti diketahui, Lembaga Keuangan Mikro (LKM) memiliki karakteristik khusus yakni memberikan kredit kepada usaha mikro/kecil dan masyarakat miskin. Oleh karena itu, banyak praktisi sepakat dalam menilai kinerja suatu lembaga keuangan mikro kita harus memperhatikan ukuran jangkauannya (*outreach*). Jangkauan tersebut dapat dibedakan menjadi dua yaitu kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) dan keluasan jangkauan (*breadth of outreach*). Pendekatan ini sering disebut *poverty approach* (Schreiner, 1999). Kedalaman jangkauan menunjukkan seberapa miskin masyarakat yang terbantu oleh layanan kredit, makin miskin masyarakat yang dibantu, makin dalam jangkauannya. Sementara keluasan jangkauan menunjukkan seberapa banyak masyarakat miskin yang

dapat dilayani dengan kredit mikro. Kedalaman jangkauan menjadi hal yang penting untuk diteliti karena proporsi masyarakat yang sangat miskin di Indonesia masih cukup tinggi.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) lembaga keuangan mikro (Bank Perkreditan Rakyat = BPR) di Kabupaten Sleman. Tulisan ini dibagi menjadi empat bagian yang diawali dengan pendahuluan. Bagian kedua membahas tinjauan pustaka dan metodologi. Bagian ketiga adalah analisis hasil studi dan bagian terakhir adalah kesimpulan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

LKM merupakan salah satu bentuk lembaga intermediasi keuangan yang memiliki karakteristik yang berbeda dibanding lembaga keuangan/perbankan formal lainnya, terutama pada kelompok sasaran (*target group*) yang dilayani. Keberadaan LKM bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak memiliki akses terhadap layanan perbankan umum yaitu masyarakat golongan miskin dan sangat miskin. Masyarakat kecil ini sulit mendapatkan layanan dari perbankan umum karena mereka membutuhkan pelayanan perbankan dengan karakteristik yang khusus yakni antara lain: membutuhkan kredit dalam jumlah nominal yang relatif sangat kecil dengan atau tanpa agunan dan membutuhkan bank yang mudah dijangkau dari domisili mereka yang biasanya di daerah terpencil. Bentuk-bentuk layanan tersebut membutuhkan biaya transaksi yang sangat tinggi yang tentu saja membuat margin keuntungan menjadi relatif rendah dibandingkan kesempatan investasi yang lain.

The Consultant Group to Assist the Poorest (CGAP, 2003) mendefinisikan keuangan mikro sebagai pelayanan perbankan kepada masyarakat berpenghasilan rendah khususnya untuk yang miskin dan sangat miskin. ProFi (2005) mengungkapkan bahwa usaha mikro telah berperan sebagai tulang punggung perekonomian Indonesia dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menyediakan kesempatan kerja. Peran ini dapat dijalankan usaha mikro dengan beberapa prasyarat diantaranya adalah ketersediaan dan akses pendanaan untuk memulai usaha atau untuk memperluas aktivitas usaha. Sayangnya peran tersebut belum dapat dilaksanakan dengan baik oleh rumah tangga (RT) berpenghasilan rendah dan pengusaha mikro karena baru sebagian kecil dari mereka yang terlayani oleh keuangan mikro dan terbatasnya akses mereka terhadap layanan keuangan formal. Meskipun pada kenyataannya LKM di Indonesia memiliki bermacam-macam jenis dan dengan jumlah yang signifikan.

ProFi (2005a) mengungkapkan bahwa sistem keuangan mikro di Indonesia saat ini memiliki masalah-masalah antara lain: 1) jangkauan (*outreach*); 2) rerangka legal; hanya ada dua jenis LKM yaitu BPR dan koperasi yang diakui secara legal; 3) regulasi dan supervisi: ketiadaan regulasi dan supervisi bagi LKM yang bukan BPR maupun koperasi; 4) struktur dukungan: ketiadaan rerangka legal yang cukup mengakibatkan tidak ada pihak yang merasa bertanggung jawab dalam hal regulasi, supervisi, dan dukungan terhadap LKM selain BPR dan koperasi.

Penelitian Campion (2002) menyimpulkan bahwa komersialisasi industri keuangan mikro menghadapi beberapa hambatan yaitu: 1) subsidi yang tidak tepat; 2) regulasi dan pengawasan yang buruk; 3) hanya sedikit LKM yang mampu mengumpulkan tabungan dari masyarakat; 4) kapasitas manajemen yang terbatas; 5) belum efisien secara kelembagaan; 6) memerlukan penguasaan metode keuangan mikro yang lebih baik untuk daerah perdesaan dan sektor pertanian.

LKM adalah penyedia pinjaman untuk masyarakat miskin. Pendekatan untuk mengukur kinerja LKM menggunakan dua tolok ukur (*benchmark*) yaitu pendekatan kemiskinan (*poverty approach*) dan pendekatan kemandirian sustainabilitas (*self-sustainability approach*). (Schreiner, 1999). Zeller (2001) menyatakan bahwa pada umumnya LKM memiliki tiga tujuan yang seharusnya menjadi dasar untuk mengevaluasi kinerja. Tujuan tersebut adalah jangkauan terhadap masyarakat miskin (*outreach to the poor*), sustainabilitas keuangan (*financial sustainability*), dan dampak yang ditimbulkan pada nasabah melalui layanan yang diberikan. Ketiga tujuan tersebut dikenal dengan *the triangle of microfinance*. Namun demikian, jika kita perhatikan secara seksama, ada potensial *trade-off* terjadi dalam jangkauan yaitu antara kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) dan keluasan jangkauan (*breadth of outreach*) (Wollni, 2001). Hermes *et al.* (2008) membuktikan bahwa memang terdapat korelasi negatif antara efisiensi dan *outreach*. Biaya transaksi yang tinggi dalam pemberian kredit mikro menjadikannya tidak efisien dan mengancam *financial sustainability* LKM tersebut.

Berkaitan dengan jangkauan (*outreach*), selain *poverty approach* dan *self-sustainability approach* yang telah dijelaskan di atas, Schreiner (1999) menambahkan sebuah kerangka *outreach* yaitu manfaat sosial dari keuangan mikro untuk masyarakat miskin (*the social benefits of microfinance for poor client*). Schreiner membaginya dalam bentuk enam aspek *outreach* yaitu: nilai bagi nasabah (*worth to client*), biaya bagi nasabah (*cost to client*), kedalaman (*depth*), keluasan (*breadth*), panjang (*length*) dan cakupan (*scope*). Penelitian Woller & Schreiner (2004) menunjukkan bahwa *financial self-efficiency* - istilah khusus untuk organisasi nirlaba (*nonprofit*) - memiliki arti sama dengan profitabilitas.

Namun demikian, terlalu fokus terhadap aspek *financial self-efficiency* berpotensi mengalihkan perhatian LKM dari tujuan utamanya yakni mengatasi kemiskinan. Schreiner (2001) berpendapat bahwa *depth of outreach* paling banyak menggunakan proksi ukuran pinjaman (*loan size*) yang terdiri dari tujuh macam aspek yaitu syarat jatuh tempo (*term to maturity*), rata-rata nilai uang yang dipinjamkan (*dollar disbursed*), rata-rata saldo pinjaman (*average balance*), jarak waktu antar cicilan (*time between installments*), jumlah cicilan (*number of installment*), nilai rupiah setiap cicilan (*dollar per installment*), dan nilai rata-rata rupiah pinjaman yang diberikan (*dollar-years of borrowed resources*). Wollni (2001) yang melakukan penelitian atas kinerja *outreach* Compartamos - sebuah LKM di Manila - dalam hal jangkauan kemiskinan (*poverty outreach*), memperoleh kesimpulan bahwa Compartamos tidak memiliki kinerja *depth of outreach* yang cukup baik di antaranya karena LKM ini menempatkan kantor cabangnya pada lingkungan dengan standar hidup tinggi sehingga klien yang dijangkaukannya tidak sesuai dengan tujuan *poverty outreach*.

Penelitian Olivares-Polanco (2005) yang bertujuan menguji faktor-faktor komersialisasi terhadap pendalaman jangkauan (*deepening outreach*) keuangan mikro di Amerika Latin dengan analisis regresi, memperoleh kesimpulan bahwa faktor-faktor komersialisasi yang terdiri dari jenis lembaga, umur lembaga, kemandirian finansial, luas jangkauan, persaingan, jender, dan metode merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) yang diwakili oleh ukuran kredit (*loan size*). Ukuran kredit yang dipakai adalah rata-rata saldo kredit (*average outstanding loan = AOL*) dan rasio AOL dengan GNP per kapita (*ratio of AOL to per capita GNP (AOL/PCGNP)*).

Schwiecker (2004) mengungkapkan bahwa permintaan atas kredit mikro sangat tinggi melebihi yang mampu dilayani oleh LKM sehingga sebagian besar permintaan tersebut dipenuhi oleh rentenir yang menetapkan tingkat bunga sangat tinggi jauh di atas yang ditetapkan LKM. Schwiecker (2004) juga menjelaskan adanya hubungan antara tingkat bunga dengan *outreach* keuangan mikro bahwa LKM dapat menerapkan tingkat bunga yang cukup tinggi untuk menutup biaya transaksi yang tinggi, namun tingkat bunga ini masih dapat ditanggung oleh nasabah LKM. Schwiecker (2004) menemukan bahwa LKM menetapkan tingkat bunga yang sangat tinggi untuk kredit yang diberikan, berkisar antara 17-47 persen/tahun di India, Kenya dan Filipina tanpa membuat LKM kesulitan untuk menarik nasabah. Hal ini membuktikan bahwa sektor usaha mikro mampu menghasilkan *return* yang relatif jauh lebih tinggi dari sektor lain dan yang dibutuhkan semata-mata hanyalah akses ke permodalan.

Menurut UU Nomor 7 tahun 1992 yang telah diubah dengan UU Nomor 10 tahun 1998 mengenai Perbankan, Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tetapi tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sampai dengan tahun 2008, BPR telah mencapai jumlah 1812 buah. Menurut hasil penelitian Holloh (2007), komposisi BPR adalah 90 persen berada di pulau Jawa, Bali dan sebagian provinsi Sumatera.

Menurut Holloh (2007) langkah Bank Indonesia melikuidasi BPR-BPR yang tidak sehat, membatasi ijin pendirian, meningkatkan persyaratan modal dan manajemen, dan mendorong merger dan pendirian kantor cabang untuk menyehatkan praktek perbankan kurang kondusif bagi peningkatan kedalaman jangkauan karena kerangka regulasi dan kondisi pasar membuat BPR cenderung untuk tumbuh ke arah horisontal (memperluas jangkauan dengan memperluas wilayah operasi) bukan ke arah vertikal (memperdalam jangkauan dengan wilayah operasi yang telah ada). Hiemann (2008) dalam *working papernya* memberikan usulan untuk perbaikan atas peraturan Bank Indonesia yang kurang kondusif bagi pencapaian jangkauan industri BPR dalam hal kepemilikan, modal disetor, pemegang saham dan regulasi pembukaan cabang. Hamidi *et al.* (2007) mengungkapkan bahwa UU perbankan,

Peraturan Bank Indonesia (PBI) dan peraturan lain memiliki andil terhadap kurang optimalnya perkembangan keuangan mikro, diantaranya adalah peraturan yang terkait dengan jaminan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan menggunakan alat analisis ekonometrika data panel. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan 10 BPR di kabupaten Sleman periode 2005-2007 dan dokumen-dokumen lain yang tidak dipublikasikan.

Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) keuangan mikro di wilayah kabupaten Sleman tersebut digunakan spesifikasi model regresi data panel. Keuangan mikro yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri BPR yang memiliki kantor pusat di wilayah Kabupaten Sleman. Berdasarkan landasan teori di atas, *depth of outreach* keuangan mikro dipengaruhi oleh banyak faktor. Dalam penelitian ini faktor-faktor yang dianalisis adalah umur lembaga yang mewakili kompetensi LKM dalam mengelola keuangan mikro, rasio pengembalian aset (*return on asset*) yang mewakili *financial self-sustainability*, jumlah nasabah yang mewakili luas jangkauan (*breadth of outreach*), fungsi intermediasi perbankan berupa rasio antara simpanan pihak ketiga dan jumlah kredit yang diberikan, jumlah kantor cabang yang mewakili infrastruktur jangkauan yang dimiliki oleh LKM, jumlah tenaga kerja yang dimiliki LKM, biaya per rupiah kredit berupa rasio antara biaya operasional dengan jumlah kredit yang diberikan, rasio nasabah dari sektor pertanian, dan rasio nasabah dari sektor perdagangan.

Hipotesis dalam penelitian ini diformulasikan sebagai berikut:

- 1) Umur lembaga keuangan mikro berpengaruh negatif terhadap kedalaman jangkauan. Makin dewasa umur LKM makin baik kinerja keuangannya dan makin baik kinerja keuangan target grup yang dilayaninya, sehingga jangkauannya cenderung makin luas dan bukan makin dalam.
- 2) *Financial self-sustainability* yang diwakili oleh *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap pencapaian kedalaman jangkauan, karena makin miskin masyarakat yang dilayani, maka biaya yang dikeluarkan akan makin besar sehingga lembaga keuangan yang memperhatikan kedalaman jangkauannya akan cenderung memiliki laba operasi yang kecil sehingga ROA akan rendah.
- 3) Luas jangkauan (*breadth of outreach*) yang diwakili oleh jumlah nasabah kredit berpengaruh negatif terhadap kedalaman jangkauan karena suatu lembaga keuangan mikro yang lebih memperhatikan luas jangkauan cenderung sulit untuk memiliki perhatian yang sama dengan kedalaman jangkauan karena keduanya membutuhkan sumber daya yang besar.
- 4) Rasio antara tabungan terhadap kredit yang diberikan sebagai fungsi intermediasi berpengaruh positif terhadap kedalaman jangkauan karena dengan makin tingginya tabungan berarti LKM memiliki dana yang lebih banyak untuk bisa mengakses nasabah yang lebih miskin.
- 5) Jumlah kantor cabang mikro berpengaruh positif terhadap kedalaman jangkauan karena makin banyak kantor cabang yang dimiliki maka makin mudah diakses oleh nasabah.
- 6) Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap kedalaman jangkauan karena makin banyak tenaga kerja yang dimiliki maka kemampuan untuk melayani nasabah juga makin tinggi.
- 7) Biaya per rupiah kredit berpengaruh positif terhadap kedalaman jangkauan karena biaya transaksi pelayanan untuk masyarakat miskin mahal, jumlah kredit yang diambil kecil sedangkan frekuensinya tinggi baik frekuensi aplikasi kredit baru maupun frekuensi penagihan.
- 8) Rasio jumlah nasabah dari sektor pertanian berpengaruh positif terhadap kedalaman jangkauan karena sektor pertanian kabupaten Sleman cenderung dikelola oleh masyarakat perdesaan yang miskin.
- 9) Rasio jumlah nasabah dari sektor perdagangan berpengaruh positif terhadap kedalaman jangkauan karena sektor perdagangan adalah sektor yang dominan dimiliki oleh usaha mikro.

Model dasar penelitian ini didasarkan pada spesifikasi model yang pernah digunakan oleh Olivares-Polanco (2005) sebagai berikut:

$$AOL_{it} = \beta_1 + \beta_2 AGE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 N_{it} + \beta_5 I_{it} + \beta_6 B_{it} + \beta_7 TK_{it} + \beta_8 RP_{it} + \beta_9 TANI_{it} + \beta_9 DAGANG_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

AOL (*Average Outstanding Loan*) : rata-rata besarnya kredit untuk setiap nasabah kredit. Makin kecil AOL dianggap makin dalam jangkauannya (*depth of outreach*).

AGE : Umur BPR, diukur dari mulai beroperasi sampai akhir tahun 2007

ROA : Rasio antara besarnya laba bersih terhadap nilai aset

N : Jumlah nasabah kredit

I : Rasio antara tabungan terhadap kredit yang diberikan

B : Jumlah kantor cabang/kantor kas/loket yang dimiliki BPR

TK : Jumlah tenaga kerja/karyawan yang bekerja di BPR

RP : Biaya per rupiah kredit; berupa rasio biaya operasional terhadap kredit yang diberikan

TANI : Rasio jumlah nasabah dari sektor pertanian

DAGANG : Rasio jumlah nasabah dari sektor perdagangan

Definisi operasional variabel-variabel penelitian tersebut di atas dan cara pengukurannya adalah sebagai berikut:

- 1) Variabel dependen: rata-rata kredit yang diberikan kepada setiap nasabah (*average outstanding loan = AOL*). Kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) adalah sebuah konsep yang menilai seberapa miskin nasabah yang mampu dilayani oleh BPR/LKM dengan proksi *loan size* yang menggunakan "rata-rata kredit yang diberikan untuk setiap nasabah" untuk mengukurnya dengan anggapan bahwa nasabah yang lebih miskin akan meminta pinjaman dalam jumlah yang lebih kecil, sehingga makin miskin nasabah maka makin kecil pula jumlah rata-rata pinjaman yang dimiliki.
- 2) Variabel umur BPR: variabel ini diukur berdasarkan jangka waktu antara tahun BPR mulai beroperasi sampai dengan akhir tahun 2007.
- 3) Variabel sustainabilitas keuangan: variabel ini diwakili oleh *return on assets* (ROA). Berdasarkan landasan teori telah dijelaskan bahwa antara tingkat keuntungan (*financial sustainability*) dan kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) dipersepsikan memiliki tujuan-tujuan yang berlawanan.
- 4) Variabel luas jangkauan (*breadth of outreach*): variabel ini diwakili oleh jumlah nasabah kredit.
- 5) Variabel intermediasi: variabel ini menggunakan rasio antara tabungan terhadap kredit yang diberikan. Variabel ini tidak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.
- 6) Variabel jumlah kantor cabang: variabel ini diukur dengan jumlah kantor cabang/kantor kas/loket yang dimiliki BPR selama periode amatan. Variabel ini tidak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.
- 7) Variabel jumlah karyawan: variabel jumlah karyawan ini menggunakan jumlah tenaga kerja/karyawan pada BPR sampel penelitian yang masih bekerja selama periode amatan. Variabel ini tidak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.
- 8) Variabel biaya kredit: variabel ini menggunakan rasio biaya operasional terhadap kredit yang diberikan, atau dengan kata lain merupakan biaya per rupiah kredit yang diberikan. Variabel ini tidak digunakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.
- 9) Variabel jumlah nasabah sektor pertanian: variabel ini menggunakan angka proporsi (dengan satuan persen) nasabah dari sektor pertanian dari seluruh nasabah yang dimiliki BPR. Variabel ini tidak pernah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.
- 10) Variabel jumlah nasabah sektor perdagangan: variabel ini menggunakan angka proporsi (dengan satuan %) nasabah dari sektor perdagangan dari seluruh nasabah yang dimiliki BPR. Variabel ini tidak pernah digunakan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Residual model regresi data panel mempunyai tiga kemungkinan yaitu residual runtut waktu (*time series*), seksi silang (*cross section*) maupun gabungan keduanya. Ada dua metode yang biasanya digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel: metode *fixed effect* (FEM) dan metode *random effect* (REM). Teknik model *fixed effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model *fixed effect* dengan teknik variabel *dummy* pada penelitian ini disajikan berikut ini:

$$AOL_{it} = \beta_1 + \beta_2 AGE_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 N_{it} + \beta_5 I_{it} + \beta_6 B_{it} + \beta_7 TK_{it} + \beta_8 RP_{it} + \beta_9 TANI_{it} + \beta_{10} D_{11} + \beta_{11} D_{2i} + \dots + \beta_{17} D_{8i} + \beta_{18} D_{9i} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

di mana: $D_{11} = 1$ untuk BPR ke-1, 0 untuk BPR lainnya
 $D_{9i} = 1$ untuk BPR ke-9, 0 untuk BPR lainnya

Estimasi data panel dengan *fixed effect* melalui teknik variabel *dummy* menunjukkan ketidakpastian model yang kita gunakan. Untuk mengatasi masalah ini bisa digunakan variabel residual yang dikenal dengan model *random effect*. Dengan model ini akan dipilih estimasi data panel di mana residual mungkin saling berhubungan antarwaktu dan antarindividu. Metode yang tepat untuk mengestimasi model *random effect* adalah *generalized least square* (GLS) dengan menggunakan alat bantu program Eviews.

Untuk mengestimasi data panel ada tiga teknik yang dapat digunakan yaitu model dengan metode OLS (*common effect*), model *fixed effect* dan model *random effect*. Untuk menentukan teknik mana yang paling tepat dalam mengestimasi data panel perlu dilakukan pengujian yang terdiri dari, pertama, uji F-statistik digunakan untuk memilih antara metode OLS tanpa variabel *dummy* atau *fixed effect*; kedua, uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk memilih antara OLS tanpa variabel *dummy* atau *random effect*; ketiga, untuk memilih antara *fixed effect* atau *random effect* digunakan uji yang dikemukakan oleh Hausman.

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui teknik regresi data panel dengan *fixed effect* lebih baik dari model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dengan melihat *residual sum of squares* (RSS). Adapun uji F-statistiknya adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/m}{(RSS_2)/(n-k)}$$

di mana RSS dan RSS merupakan *residual sum of squares* teknik tanpa variabel *dummy* dan teknik *fixed effect* dengan *dummy*. Hipotesis nulnya adalah bahwa intersep adalah sama. Nilai statistik F hitung akan mengikuti distribusi statistik F dengan derajat kebebasan (df) sebanyak m untuk numerator dan sebanyak n-k untuk denominator. Jumlah m adalah jumlah restriksi dalam model tanpa variabel *dummy*, dimana n merupakan jumlah observasi dan k adalah jumlah paramater dalam model *fixed effect* (Widarjono, 2007).

Uji signifikansi *random effect* dikembangkan oleh Bruesch-Pagan yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis statistik *chi-squares* maka ditolak hipotesis nul. Artinya, estimasi yang tepat untuk model regresi data panel adalah metode *random effect* dari pada metode OLS. Sebaliknya jika nilai LM statistik lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis maka diterima hipotesis nul. Estimasi *random effect* dengan demikian tidak dapat digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode OLS.

Hausman telah mengembangkan suatu uji untuk memilih apakah menggunakan model *fixed effect* atau *random effect*. Uji Hausman ini didasarkan pada ide bahwa LSDV di dalam metode *fixed effect* dan GLS adalah efisien sedangkan metode OLS tidak efisien, di lain pihak alternatifnya metode OLS efisiensi dan GLS tidak efisien.

Hasil metode Hausman adalah bahwa perbedaan kovarian dari estimator yang efisien dengan estimator yang tidak efisien adalah nol, selanjutnya mengikuti kriteria Wald, uji Hausman ini akan mengikuti distribusi *chi-squares* dengan *degree of freedom* sebanyak k di mana k adalah jumlah variabel independen. Jika nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *fixed effect* sedangkan sebaliknya bila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model *random effect*.

Berkaitan dengan studi empiris ini, untuk menganalisis data panel pada penelitian ini diduga akan menggunakan metode *fixed effect*. Dari pendekatan regresi dengan metode *fixed effect* ini akan diperoleh parameter masing-masing variabel independen yang menunjukkan besarnya hubungan pengaruh variabel independen dengan variabel dependen kemudian dilanjutkan dengan melakukan pengujian sebagai berikut:

1) Uji t-statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel independen berpengaruh signifikan secara individu terhadap variabel dependen. Metode yang digunakan dalam t-test adalah dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dari masing-masing koefisien variabel bebas terhadap nilai t_{tabel} pada derajat keyakinan 1 persen, 5 persen, atau 10 persen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Semakin kecil derajat keyakinan yang digunakan, maka kemungkinan penolakan H_0 semakin kecil, sehingga dapat disimpulkan variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Uji F-statistik

Untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen yang digunakan dalam model secara bersama-sama dapat menjelaskan variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{stat} terhadap nilai F_{tabel} . Jika $F_{stat} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima. Jika hipotesis nol diterima, maka dapat diartikan bahwa semua parameter estimasi sama dengan nol dan disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen.

3) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk menyatakan tingkat keeratan hubungan antara variabel-variabel independen dan variabel-variabel dependen. Nilai R^2 digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen yang digunakan dalam persamaan dapat menjelaskan variabel dependen. Nilai R^2 terletak di antara 0 dan 1. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan adalah baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Uji Perbandingan Metode OLS dengan Model Fixed Effect

Dalam pemilihan metode estimasi, pertama yang dilakukan adalah dengan membandingkan metode *pooled regression* melawan FEM (*fixed effect model*). Untuk menentukan metode yang lebih baik akan dipakai uji *restricted F-test* dan dengan asumsi F kritis $F(m, (n-k))$ tolak H_0 , maka hasilnya adalah:

$$F = 53,45614035$$

Dari perhitungan di atas diketahui bahwa nilai dari F_{hitung} adalah sebesar 53,45614035 sedangkan nilai F_{kritis} dengan numerator 9 dan denominator 11 pada $\alpha = 5$ persen dan $\alpha = 1$ persen masing-masing adalah 4,63 dan 2,90 yang berarti untuk $\alpha = 5$ persen, $F_{hitung} > F_{kritis}$ maka dengan demikian ditolak hipotesis nul.

Model panel data yang tepat untuk menganalisis perilaku keduapuluhtiga perusahaan bank tersebut adalah metode *Fixed Effect* (FEM) dengan teknik *Least Square Dummy Variables* (LSDV) dibandingkan dengan model *Ordinary Least Square* (OLS).

4.2. Uji Perbandingan Metode OLS Dengan Model Random Effect

Uji ini dilakukan berdasarkan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Metode Bruesch-Pagan (1980) untuk menguji signifikansi model *Random Effect* yang didasarkan pada nilai residual dari metode OLS dan nilai statistik LM dihitung berdasarkan formula sebagai berikut (lihat Widarjono; 2007).

$$LM = \frac{nT}{2(T-1)} \left[\frac{\sum_{i=1}^n \left(\sum_{t=1}^T e_{it} \right)^2}{\sum_{t=1}^T \sum_{i=1}^n e_{it}^2} - 1 \right]^2$$

Di mana

n = jumlah individu;

T = jumlah periode waktu; dan

e = residual metode OLS.

$$LM = \frac{10(3)}{2(2)} \left[\frac{182.415.481.351.433}{101.859.539.194.930} - 1 \right]^2 = 4,690$$

Nilai kritis tabel distribusi *chi squares* dengan df sebesar 3 pada $\alpha=1$ persen dan $\alpha=5$ persen masing-masing sebesar 21,6660 dan 16,9190. Nilai $LM \leq$ nilai *chi squares*, maka diterima hipotesis nul. Model *Ordinary Least Squares* (OLS) lebih tepat dibandingkan dengan metode *Random Effect* (REM). Dengan demikian estimasi dengan menggunakan metode *Random Effect* (REM) tidak dapat digunakan untuk regresi data panel pada penelitian ini.

4.3. Uji Perbandingan Metode Fixed Effect dengan Metode Random Effect

Dari hasil uji perbandingan metode OLS dengan model *random effect* menunjukkan bahwa model OLS lebih tepat dibandingkan dengan metode *random effect* maka tidak perlu lagi melakukan uji Hausman. Dari tiga langkah uji di atas dapat diambil simpulan bahwa metode analisis data yang paling tepat dalam menganalisis data panel dalam penelitian ini adalah model *fixed effect*.

4.4. Hasil Estimasi Model Regresi

Persamaan model regresi yang dapat ditulis dalam bentuk persamaan linier sebagai berikut:

$$AOL_{it} = (-17391469 + \text{koefisien C masing-masing BPR}) + 100438.2 \cdot AGE - 10046987 \cdot ROA + 235.7745 \cdot N + 20743.38 \cdot I + 4887311 \cdot B + 6882.836 \cdot TK + 4.148336 \cdot RP + 706779.8 \cdot TANI - 24667.20 \cdot DAGANG + \varepsilon_{it}$$

Tabel 1. Hasil Uji Signifikansi (Uji t –statistik)

Variabel	t-statistik	t-tabel	Keterangan
AGE	0,782398	2,201	Tidak signifikan
ROA	-2,198685	2,201	Signifikan
N	1,052355	2,201	Tidak signifikan
I	0,049894	2,201	Tidak signifikan
B	4,799288	2,201	Signifikan
TK	0,394582	2,201	Tidak signifikan
RP	7,151935	2,201	Signifikan
TANI	3,132384	2,201	Signifikan
DAGANG	-2,995782	2,201	Signifikan

Sumber: Hasil estimasi (tidak dilampirkan)

Hasil Uji F-statistik; F-hitung yang dihasilkan adalah 415.3109 sedangkan F-tabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5$ persen, $(\alpha, (k-1) (n-k))$ adalah $(5 \text{ persen}, (9) (11)) = 2,90$. Dengan F-hitung lebih besar daripada f-tabelnya maka H_0 ditolak, ini berarti variabel-variabel independen secara serempak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Hasil Uji koefisien R^2 Dari perhitungan menggunakan software EvIEWS 5.1 diperoleh hasil bahwa R^2 sebesar 0,998531. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 99,85 persen dari variasi kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) dapat dijelaskan oleh variasi umur BPR, ROA, Jumlah nasabah, Fungsi intermediasi, jumlah kantor cabang, jumlah karyawan BPR, biaya per rupiah kredit yang diberikan, persentase nasabah dari sektor pertanian dan persentase nasabah dari sektor perdagangan.

4.5. Interpretasi Hasil Estimasi

1) Konstanta.

Dari hasil estimasi dapat dilihat besarnya konstanta atau intersep antar perusahaan bank memiliki nilai yang berbeda-beda antarperusahaan namun sama antarwaktu (*time invariant*) dan konstanta atau intersep pada model penelitian adalah signifikan secara statistik. Perbedaan intersep ini menggambarkan adanya perbedaan sifat dan karakteristik antar BPR.

2) Pengaruh Umur BPR Terhadap Kedalaman Jangkauan Keuangan Mikro.

Variabel Umur BPR mempunyai koefisien positif sebesar 100438,2 yang berarti setiap penambahan umur BPR selama 1 tahun akan menyebabkan pengaruh negatif pada kedalaman jangkauan atau menyebabkan kenaikan nilai rata-rata kredit yang diberikan kepada nasabah sebesar Rp100.438,2, dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*). Meski hasil penelitian untuk variabel ini tidak signifikan secara statistik namun tanda positif pada koefisien variabel ini mengungkapkan bahwa penambahan umur BPR tidak menambah kedalaman jangkauan pada masyarakat yang lebih miskin atau usaha mikro yang dilayaninya. Hal ini diduga diantaranya karena adanya hambatan dari peraturan perbankan yang berlaku yang tidak kondusif terhadap perkembangan jangkauan keuangan mikro terutama dalam hal kedalaman jangkauan (*depth of outreach*).

3) Pengaruh Financial Sustainability (ROA) Terhadap Kedalaman Jangkauan Keuangan Mikro.

Variabel *financial sustainability* yang diwakili ROA, mempunyai koefisien negatif sebesar 10046987, yang berarti bahwa setiap ada kenaikan ROA pada masing-masing BPR sebesar 1 persen akan menyebabkan pengaruh positif terhadap kedalaman jangkauan atau menyebabkan penurunan rata-rata kredit sebesar Rp10.046.987, dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*). Dalam penelitian ini, *financial sustainability* memberikan

pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap kedalaman jangkauan keuangan mikro. Dengan demikian berarti industri keuangan mikro di Kabupaten Sleman dapat mengatasi tingginya biaya operasional pemberian kredit dalam nominal kecil dengan tidak mengurangi tingkat keuntungan karena BPR mampu beroperasi dengan efisien.

4) Pengaruh Keluasan Jangkauan Terhadap Kedalaman Jangkauan Keuangan Mikro.

Variabel keluasan jangkauan yang menggunakan wakil jumlah nasabah mempunyai koefisien positif sebesar 235,7745, yang untuk setiap penambahan jumlah nasabah akan meningkatkan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp235,8. Secara statistik variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kedalaman jangkauan dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

5) Pengaruh Fungsi Intermediasi Terhadap Kedalaman Jangkauan Keuangan Mikro.

Variabel fungsi intermediasi yang menggunakan wakil rasio tabungan terhadap kredit yang diberikan mempunyai koefisien positif sebesar 20743.38, yang untuk setiap penambahan 1 persen rasio tabungan terhadap kredit akan meningkatkan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp20.743,38. Secara statistik variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kedalaman jangkauan dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

6) Pengaruh jumlah kantor cabang terhadap kedalaman jangkauan keuangan mikro.

Variabel jumlah kantor cabang yang diberikan mempunyai koefisien positif sebesar 4887311, yang untuk setiap penambahan 1 buah kantor cabang akan meningkatkan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp4.887.311. Secara statistik variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman jangkauan dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*). Diduga hal ini berkaitan dengan lokasi sebagian besar kantor pusat dan kantor cabang BPR berada di tengah kota atau tepi jalan protokol yang merupakan lingkungan penduduk berpenghasilan tinggi, sehingga penambahan kantor cabang cenderung hanya menambah luas jangkauan, dan bukan kedalaman jangkauan.

7) Pengaruh Jumlah Karyawan terhadap kedalaman jangkauan keuangan mikro.

Variabel jumlah karyawan mempunyai koefisien positif sebesar 6882,83, yang berarti untuk setiap penambahan 1 orang karyawan akan meningkatkan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp6.882,83. Secara statistik variabel ini berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kedalaman jangkauan dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

8) Pengaruh Biaya Kredit terhadap kedalaman jangkauan keuangan mikro.

Variabel biaya kredit mempunyai koefisien positif sebesar 4,148336, yang berarti untuk setiap penambahan Rp1,00 biaya kredit per rupiah kredit yang diberikan menurunkan kedalaman jangkauan atau akan meningkatkan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp4,148336. Secara statistik variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman jangkauan dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*). Kondisi ini sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam keuangan mikro di seluruh dunia, bahwa pemberian layanan kredit pada masyarakat lebih miskin membutuhkan biaya yang lebih mahal.

9) Pengaruh nasabah sektor pertanian terhadap kedalaman jangkauan keuangan mikro.

Variabel nasabah sektor pertanian mempunyai koefisien positif sebesar 706779,8, yang berarti untuk setiap penambahan 1 persen nasabah dari sektor pertanian akan menurunkan kedalaman jangkauan atau akan meningkatkan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp4.706.779,8. Secara statistik variabel ini berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kedalaman jangkauan dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*).

Kondisi ini terjadi diduga karena, lokasi kantor cabang yang berada jauh dari pemukiman petani sehingga sulit untuk dijangkau dan adanya kebutuhan skema kredit berkarakteristik khusus yang belum disediakan oleh BPR.

10) Pengaruh nasabah sektor perdagangan terhadap kedalaman jangkauan keuangan mikro.

Variabel nasabah sektor pertanian mempunyai koefisien negatif sebesar 24667,20, yang berarti untuk setiap penambahan 1 persen nasabah dari sektor perdagangan akan meningkatkan kedalaman jangkauan atau akan menurunkan rata-rata kredit yang diberikan sebesar Rp24.667,20. Secara statistik variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kedalaman jangkauan dengan asumsi variabel yang lain tetap (*ceteris paribus*). Dominasi sektor perdagangan pada pasar kredit mikro tidak lepas dari karakteristik sektor perdagangan yang sesuai dengan karakteristik kredit mikro yaitu; pengusaha mikro sangat mudah keluar masuk di sektor ini; membutuhkan ukuran modal yang sangat variatif tergantung ukuran bisnis yang dimiliki; pedagang terkumpul di satu lokasi pasar yang memungkinkan BPR menekan biaya pelayanan dengan menjadikan seluruh pedagang dalam satu pasar sebagai nasabah; arus kas dari sektor ini relatif lancar.

5. KESIMPULAN

Secara bersama-sama (uji F-statistik) hasil estimasi menunjukkan bahwa kesembilan variabel independen (umur lembaga, ROA, jumlah nasabah, fungsi intermediasi perbankan, jumlah kantor cabang, jumlah tenaga kerja yang dimiliki LKM, biaya per rupiah kredit berupa rasio antara biaya operasional dengan jumlah kredit yang diberikan, rasio nasabah sektor pertanian, dan rasio nasabah sektor perdagangan) berpengaruh signifikan terhadap kedalaman jangkauan (*depth of outreach*).

Secara parsial (uji t-statistik), dari sembilan variabel independen di atas, hanya lima variabel independen (ROA, jumlah kantor cabang, rasio biaya operasional terhadap kredit, rasio nasabah sektor pertanian, dan rasio nasabah sektor perdagangan) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kedalaman jangkauan. Sementara itu, uji koefisien R^2 menunjukkan bahwa sekitar 99,85 persen dari variasi kedalaman jangkauan (*depth of outreach*) dapat dijelaskan oleh variasi kesembilan variabel independen tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baltagi, B.H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data*, 3rd Edition, England: John Wiley & Sons, West Sussex.
- Breusch, T dan A. Pagan, (1980), The LM Test and Its Applications to Model Specification in Econometrics, *Review of Economic Studies* 47, pp. 239-254.
- Campion, A. (2002). "Challenges to Microfinance Commercialization", *Journal of Microfinance*. Vol. 4 (2), pp. 57.
- CGAP. (2003). Guiding Principles on Regulation and Supervision of Microfinance. *Microfinance Consensus Guidelines*.
- Galemann, B. (2008). Operational Efficiency, Outreach and Loan Pricing of Bank Perkreditan Rakyat (BPR), *ProFi Working Paper Series*.
- Gujarati, D.N. (2003). *Basics Econometrics*, Singapore: McGraw-Hill, Inc.
- Hamidi, Jazim, Hamidah, Siti, Sukarmi, Sihabuddin, Kusumaningrum, Adi. (2007). "Evaluasi Peraturan Perbankan yang Menghambat Pembiayaan Usaha Kecil di Jawa Timur", <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/> diakses pada tanggal 2 September 2008
- Hermes, N., Lensink, R., dan Meesters, A. (2008). "Outreach and Efficiency of Microfinance Institutions". <http://www.pegnet.ifw-kiel.de/conference-2008-paper/lensink1.pdf> diakses pada tanggal 1 Agustus 2008

- Hiemann, W. (2008). Regulatory Options for Increasing the Outreach of the BPR Industry, *ProFi Working Paper Series*. WP 01/2008.
- Holloh, Detlev. (2007). Strengthening BPRs as Community Banks to Increase Local Access to Finance, *ProFi Working Paper Series*. WP 01/2007.
- Insukindro, R. Maryatmo, Aliman, Sri Yani Kusumastuti dan A. Ika Rahutami. (2004). *Modul Ekonometrika Dasar*, Bank Indonesia dan Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta (Juni).
- Judge, G.G., Griffiths, W.E., Hill, R.C. dan Lee, T.C., (1985). *The Theory and Practice of Econometrics*, Singapore: John Wiley & Sons.
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif: Teori, dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Pertama, Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Olivares-Polanco, F. (2005). "Commercializing microfinance and deepening outreach? Empirical evidence from Latin America", *Journal of Microfinance*, Vol. 7, pp. 47-69.
- Osoimehin, K.O. Carter, W.L, and Keer, R., (2001). "Determinants Of Microfinance Outreach In South-Western Nigeria: An Empirical Analysis", *International Journal of Management and Business Studies*, Vol. 1(1), pp. 001- 007.
- Paxton, J. (2003). "A Poverty Outreach Index and Its Application to Microfinance", *Economics Bulletin*, Vol. 9 (2) pp. 1 10.
- Paxton, J.. 2002. "Depth of Outreach and Its Relation to the Sustainability of Microfinance Institutions", *Savings and Development*, Vol. 26, No. 1, pp. 69-86
- Promotion of Small Financial Institution (ProFI). (2008). *Profil Keuangan Mikro Indonesia*, diakses dari www.profi.go.id pada tanggal 13 September 2008
- Promotion of Small Financial Institution (ProFI). 2005a. Indonesia, Background Paper on Microfinance Policy and Strategy, www.profi.or.id.
- Promotion of Small Financial Institution (ProFI). 2005b. Kebijakan dan Strategi Nasional untuk Pengembangan Keuangan Mikro, diakses dari www.profi.or.id pada tanggal 31 Oktober 2008
- Schreiner, M. (1999). "Aspects of Outreach: A Framework for Discussion of the Social Benefits of Microfinance", *Journal of International Development*, Vol. 14 (5), pp. 591-603.
- Schreiner, M. (2001). "Seven Aspect of Loan Size", *Journal of Microfinance*, Vol. 3 (2), pp. 27-38
- Schwiecker, S. (2004). "The Impact and Outreach of Microfinance Institutions: The Effect of Interest Rate", *Master Thesis*, University of Tübingen, Germany. (Unpublished)
- Tucker, M. dan Miles, G. (2004). "Financial Performance of Microfinance Institutions: A Comparison to Performance of Regional Commercial Banks by Geographic Regions", *Journal Of Microfinance*. Vol. 6 (1), pp. 41-50
- Widarjono, A. (2007). *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi kedua, Yogyakarta: Penerbit Ekonisia FE UII.
- Woller, G dan Schreiner, M. 2009. "Poverty Lending, Financial Self-Sufficiency, and the Blended Value Approach to Reconciling the Two", *Journal of International Development*, Vol. 12 (2), pp. 132-146
- Wollni, Meike. 2001. Assessing The Poverty Outreach of Microfinance Institutions at Household and Regional Levels, A Case Study In Mexico, *Thesis*, University of Goettingen, Waldweg, Germany

Zeller, M. and Johannsen, J. (2006). "Is There a Difference in Poverty Outreach by Type of Microfinance Institution? The Case of Peru and Bangladesh", *Paper*, Presented at the Global Conference on *Access to Finance: Building Inclusive Financial Systems*, organized as part of the annual conference series of The World Bank and the Brookings Institution in Washington, D.C., May 30 and 31, 2006.

LAMPIRAN 1

DAFTAR SAMPEL BANK PERKREDITAN RAKYAT

No.	KODE	NAMA BPR
1	WMS	PT. BPR Wijayamulya Santosa
2	SLM	PD. BPR Bank Sleman
3	NUS	PT. BPR Nusumma Tempel
4	SI6	PT. BPR Sinarenam Permai Depok
5	AAY	PT. BPR Arta Agung Yogyakarta
6	DG	PT. BPR Duta Gama
7	SD	PT. BPR Shinta Daya
8	DA	PT. BPR Danagung Abadi
9	BBA	PT. BPR Berlian Bumi Arta
10	DR	PT. BPR Danagung Ramulti

LAMPIRAN 2

TABEL VARIABEL PENELITIAN

No	BPR – tahun	AOL (Rp)	Age (Tahun)	ROA (%)	N (Orang)	I -	B (Buah)	TK (Orang)	Rp (Rp)	TANI (%)	DAGANG (%)
1	WMS-2005	5.911.530,47	14	0,03462	837	1,2046	1	24	783.784,95	0,60	32,26
2	WMS-2006	7.289.595,36	15	0,01407	776	1,2456	1	21	1.047.329,90	1,29	34,66
3	WMS-2007	8.151.874,50	16	0,02159	757	1,3902	1	22	1.176.194,19	0,66	31,57
4	SLM-2005	7.693.685,47	35	0,04452	7.889	0,9137	20	62	558.409,18	1,14	10,76
5	SLM-2006	8.533.195,72	36	0,02941	8.623	0,8656	20	62	510.876,73	1,69	10,45
6	SLM-2007	9.994.648,49	37	0,01747	9.799	1,1000	20	70	583.353,40	2,90	11,34
7	NUS-2005	2.869.462,83	14	(0,01442)	538	0,5751	1	13	570.514,87	2,79	38,62
8	NUS-2006	3.098.470,07	15	(0,02737)	568	1,1562	1	13	609.116,20	1,76	37,85
9	NUS-2007	2.917.812,25	16	0,04247	506	1,6172	1	13	745.796,44	2,37	41,50
10	SI6-2005	6.131.031,46	10	0,00938	731	1,0549	1	16	889.160,05	0,00	60,19
11	SI6-2006	5.774.801,28	11	(0,00145)	780	1,1263	1	16	833.302,56	0,00	72,05
12	SI6-2007	7.073.247,14	12	(0,04098)	700	1,0519	1	17	1.100.358,57	0,00	85,71
13	AAY-2005	13.858.592,07	13	0,02591	983	0,8108	1	34	1.519.280,77	4,17	70,70
14	AAY-2006	14.892.897,65	14	0,01045	991	0,9084	1	38	1.675.204,84	4,24	60,24
15	AAY-2007	16.314.357,22	15	0,01185	1.129	1,0342	2	35	1.489.716,56	0,04	58,99
16	DG-2005	6.678.578,15	23	0,00356	1.785	1,6089	1	11	477.893,56	0,84	18,54
17	DG-2006	6.314.137,88	24	(0,01283)	1.407	0,1802	1	15	595.232,41	0,64	25,16

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedalaman Jangkauan (Depth of Outreach)
(Purwaningsih Handayani dan Lincoln Arsyad)

No	BPR – tahun	AOL (Rp)	Age (Tahun)	ROA (%)	N (Orang)	I -	B (Buah)	TK (Orang)	Rp (Rp)	TANI (%)	DAGANG (%)
18	DG-2007	6.538.481,65	26	0,03260	1.200	1,6665	1	15	700.815,83	0,58	22,92
19	SD-2005	7.234.177,04	35	0,00124	7.569	0,7863	5	63	578.146,65	0,34	45,61
20	SD-2006	7.863.301,13	36	0,02105	6.562	0,8668	5	64	758.671,14	0,26	41,56
21	SD-2007	9.666.704,22	37	0,01587	6.187	0,8364	5	67	848.317,60	1,18	37,35
22	DA-2005	16.505.939,78	1	0,04021	714	0,9549	2	15	1.859.669,47	1,78	35,57
23	DA-2006	12.174.900,44	2	0,01360	1.125	1,0731	2	27	856.914,67	0,53	26,67
24	DA-2007	13.335.131,99	3	0,01148	1.341	0,9754	2	30	842.390,01	0,67	44,74
25	BBA-2005	8.361.677,85	14	0,02241	984	1,2355	1	17	907.529,47	0,00	0,00
26	BBA-2006	8.051.727,83	15	0,01076	1.139	1,0834	1	17	947.133,45	0,97	35,47
27	BBA-2007	11.652.228,14	16	0,00080	789	1,1241	1	17	1.394.219,26	2,03	25,48
28	DR-2005	7.672.686,61	13	0,03072	5.600	0,9929	7	79	900.961,61	0,14	46,84
29	DR-2006	7.501.185,00	14	0,01401	4.946	1,1851	7	80	833.010,92	0,06	36,39
30	DR-2007	7.870.306,61	15	0,01762	5.913	1,1898	7	102	739.337,39	0,63	45,73